



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Manajemen

Manajemen sebelumnya dari bahasa Prancis kuno yaitu “*ménagement*” yang artinya “seni melaksanakan dan mengatur”. Manajemen juga ada berasal dari bahasa Itali yaitu “*maneggiare*” yang memiliki arti “mengendalikan” yang pada kala itu digunakan dalam konteks mengendalikan kuda. Sehingga bahasa Perancis mengadopsi bahasa Italia tersebut menjadi “*ménagement*” yang secara etimologi berarti seni melaksanakan dan juga seni mengatur. Hal itu yang menjadi dasar manajemen sebagai seni mengelola dan juga seni mengatur supaya proses manajemen dapat tersusun dengan rapih (Binus, 2020).

Menurut Ricky W. Griffin, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan tercapai sesuai dengan yang direncanakan, dan efisien berarti manajemen diatur dengan cermat dan dilaksanakan tepat waktu (Ariyanti, 2019).

Menurut John F. Mee, manajemen didefinisikan sebagai seni untuk mengatur dan melakukan upaya mengendalikan kegiatan orang lain demi mengamankan kemakmuran dan kebahagiaan yang maksimum bagi pemilik usaha dan pegawai untuk mencapai target bersama serta menyediakan layanan yang terbaik kepada masyarakat. Manajemen sebagai wadah dalam suatu ilmu pengetahuan (Kumaran, 2021).

Secara umum, manajemen adalah ilmu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian di mana anda dapat mengontrol segala sesuatu yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Tri Nugroho, 2021).

Menurut Roni Angger Aditama dalam bukunya “*Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*” (2020), manajemen memiliki 4 fungsi yang biasa disebut POAC (Karunia Mulia Putri, 2021) sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Suatu proses menetapkan tujuan perusahaan, mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengembangkan rencana tindakan organisasi. Rencana ini membantu meminimalkan risiko dan kesalahan yang dapat terjadi dalam aktivitas organisasi.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Suatu proses penyusunan atau penentuan sumber daya organisasi (SDM, fisik, dan operasional) untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Tahap ini biasanya dilakukan oleh manajemen tingkat atas.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Suatu proses implementasi ide dari rencana, konsep, dan ide yang dibuat sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama. Pada fase ini dilakukan melalui pembinaan dan motivasi dari departemen SDM untuk meningkatkan kapasitas kerja karyawan.

d. Pengendalian (*Controlling*)

Suatu proses pengawasan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kinerja organisasi. Pada fase ini, mengidentifikasi apa saja yang tidak sesuai dengan desain yang ada, menemukan dan menganalisis masalah, dan mencoba menemukan solusi untuk masalah tersebut.

2.1.2 Entrepreneurship & Entrepreneur

Secara etimologi, kata *Entrepreneurship* berasal dari bahasa Prancis, “*Entreprendre*” ini berarti melakukan, memulai, atau mencoba melakukan tindakan yang terorganisir. Dalam tulisan Richard Cantillon yang berjudul “*Essai Sur la Nature du Commerce en General*”, Richard Cantillon mulai memperkenalkan istilah *entrepreneurship* pada tahun 1755 (Terang Bangsa, 2019).

Menurut Robbin & Coutler, *entrepreneurship* adalah suatu proses di mana seorang individu atau sekelompok individu menggunakan upaya dan saran organisasi untuk menemukan peluang melalui inovasi dan keunikan, terlepas dari sumber daya yang digunakan saat ini. Secara umum, *entrepreneurship* didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang membawa perubahan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk menambah nilai bagi dirinya sendiri dan berubah dengan menjadi bisnis yang menguntungkan (Terang Bangsa, 2019).

Di Indonesia *entrepreneur* disebut sebagai seorang wirausahawan. Wirausaha berasal dari 2 kata yaitu “wira” yang mempunyai arti pahlawan, pejuang, manusia unggul, berbudi luhur, berwatak agung dan gagah berani. Sedangkan, kata “usaha” yang mempunyai arti perbuatan atau berbuat sesuatu dan bekerja untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga *entrepreneur* dapat diartikan sebagai seorang pejuang yang melakukan tindakan – tindakan yang berisiko untuk memulai suatu usaha bisnis (Yuda, 2021).

Menurut Richard Cantillon (1775), menyatakan bahwa *entrepreneur* adalah suatu proses dimana seseorang didefinisikan sebagai bekerja sendiri (*self-employment*) atau sebagai suatu bentuk investasi yang mendatangkan keuntungan di masa depan, dimana pengusaha membeli barang pada saat ini dengan harga tertentu dan menjualnya dengan harga yang tidak pasti di masa depan. Definisi yang diberikan oleh Richard Cantillon lebih menekankan kepada orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut sebagai wirausahawan dan siap menghadapi risiko atau ketidakpastian (Tokopedia Kamus, 2021).

Menurut Suryana, menyatakan bahwa *entrepreneur* atau kewirausahaan yaitu suatu proses yang mengimplementasikan kreativitas dan inovasi untuk menggali solusi guna memecahkan masalah yang dihadapi seluruh orang dalam kehidupan sehari – hari. Sedangkan, kreativitas untuk menciptakan usulan baru, memperbaiki gagasan lama atau mengubahnya (Sarjana Ekonomi, 2021).

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan, *entrepreneurship* adalah suatu aktivitas yang membawa perubahan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk menambah nilai bagi dirinya sendiri dan berubah dengan menjadi bisnis yang menguntungkan. Sedangkan, *entrepreneur* adalah seorang individu yang melakukan tindakan – tindakan yang berisiko untuk memulai suatu usaha bisnis

2.1.3 Theory of Reasoned Action (Ajzen)

Menurut Ajzen dan Fishbein menyatakan bahwa *Theory of Reasoned Action* (TRA) adalah suatu perilaku yang telah dipilih oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak suatu perilaku (Mahyarni, 2013). Model TRA ini didasarkan pada suatu dasar bahwa orang bertindak secara sadar, memperhitungkan semua informasi yang tersedia, dan yang paling berhasil diterapkan pada perilaku di bawah kendali individu (Hestanto, 2021b).

Niat kewirausahaan dapat ditelusuri dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA). Menurut Ajzen dan Fishbein *intention* dapat ditentukan oleh 2 faktor utama adalah sikap (*attitude towards the behaviour*) dan norma subyektif (*subjective norms*). Sehingga TRA merupakan model penelitian *intention* yang umum digunakan dalam memprediksi perilaku (Mahyarni, 2013).

Menurut Ajzen (1991) menyatakan bahwa hubungan sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behaviour*) merupakan keyakinan individu terhadap perilaku untuk mencapai hasil yang berharga baik positif maupun negatif. Sedangkan, norma subjektif (*subjective norms*) merupakan keyakinan normatif yang ada pada individu untuk mematuhi kelompok – kelompok sekitar (Mahyarni, 2013).

Ajzen dan Fishbein (1998) mengembangkan *Theory of Reasoned Action* (TRA) dengan menambahkan *perceived behaviour control* yang berarti bahwa individu dapat melakukan sesuatu didasari oleh kemampuan individu sendiri untuk menerapkannya. Teori ini kemudian diberi nama yaitu *Theory of Planned Behaviour* (TPB) (Binus, 2017).

2.1.4 Theory of Planned Behavior (Ajzen)

Theory of Planned Behaviour (TPB) merupakan penelitian lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang telah diteliti sebelumnya oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Ajzen menyatakan bahwa TPB telah diterima secara luas sebagai alat untuk menganalisis perbedaan antara sikap dan niat (Ajzen, 2012; Husniyati, 2018).

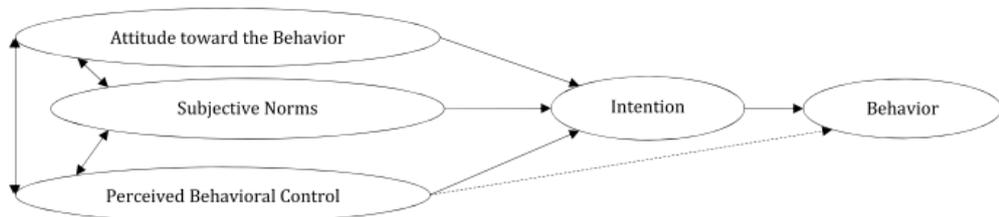
Planned Behavior Theory (TPB) memungkinkan seseorang untuk melihat dan memahami niat kewirausahaan. *Planned Behaviour Theory* tidak terlepas dari kewirausahaan atau minat berwirausaha. Teori ini berpendapat bahwa pembentukan perilaku kewirausahaan didasarkan pada tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang disarankan. Oleh karena itu, TPB menyarankan bahwa sikap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan adalah pembentukan niat kewirausahaan (Chrismardani, 2016).

Menurut Ajzen dan Fishbein (2010), sikap terhadap perilaku adalah keyakinan bahwa orang menggabungkan sikap dan perilaku untuk menghasilkan hasil yang positif dan negatif. Sikap terhadap perilaku positif nantinya akan memilih seseorang untuk bertindak dalam sikap terhadap kehidupan. Selain itu, ada faktor lain yang menentukan sikap, yaitu evaluasi hasil. Penilaian hasil adalah penilaian seseorang apakah hasil dari tindakan yang dilakukan lebih disukai. Jika hasilnya lebih disukai, itu cenderung meningkatkan niat orang yang melakukan tindakan (Husniyati, 2018).

Norma subjektif (*subjective norms*) adalah keyakinan individu tentang harapan orang-orang yang mempengaruhi baik individu maupun kelompok untuk melakukan tindakan tertentu atau tidak. Menurut Ajzen (2001), norma subjektif adalah keyakinan individu tentang norma, orang-orang di sekitarnya, dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Niat berwirausaha juga dapat terjadi jika keluarga secara positif mempengaruhi niat berwirausaha, karena sikap dan aktivitas keluarga berinteraksi secara langsung dan tidak langsung (Hermanto, 2014).

Persepsi kontrol keprilakuan (*perceived behaviour control*) yang menggambarkan tentang kemampuan diri individu dalam melakukan suatu perilaku. Menurut Ajzen (2005) dalam TPB, persepsi kontrol keprilakuan mengacu persepsi seseorang tentang kesulitan mengambil tindakan yang diinginkan, ditambah dengan keyakinan bahwa sumber daya dan peluang untuk melakukan tindakan tertentu tersedia (Hermanto, 2014).

Theory of Planned Behaviour (TPB) adalah niat orang yang melakukan tindakan menyatakan bahwa itu adalah variabel perantara yang menyebabkan adanya suatu perilaku suatu sikap atau variabel lainnya. Menurut Ajzen (2001), niat ditentukan oleh sejauh mana seseorang memiliki sikap positif terhadap perilaku tertentu dan sejauh mana dia melakukan perilaku tertentu dengan dukungan orang-orang berpengaruh dalam kehidupan (Chrismardani, 2016). Berikut adalah model TPB dari Ajzen (1987):



Gambar 2. 1 Ajzen Model of TPB

Sumber: (Boubker et al., 2021)

UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.1.5 Sikap Kewirausahaan (*Attitude Entrepreneurship*)

Menurut Slameto (2010), sikap dapat dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi dan apa yang mereka cari dalam hidup (Muharam, 2019). Azwar (2012) menjelaskan bahwa sikap didefinisikan sebagai reaksi yang memancar dari seorang individu terhadap suatu objek dan kemudian memanifestasikan dirinya sebagai suatu tindakan dengan cara tertentu. Proses pembentukan sikap merupakan suatu objek di sekitar individu yang memberikan stimulus dan informasi sehingga individu tersebut dapat menimbulkan reaksi. Penilaian positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya atau pengalaman pribadi (Heckman et al., 1967). Menurut Azwar (1988) sikap terdiri dari 3 komponen yaitu (Zuchdi, 1995):

1. Komponen Kognitif, adalah persepsi atau kepercayaan seseorang terhadap sesuatu yang didapatkan dari pengalaman dengan suatu obyek, sikap dan informasi dari berbagai sumber
2. Komponen Afektif, meliputi gambaran perasaan dan sikap seseorang terhadap suatu objek. Komponen ini menggambarkan perasaan dan emosi seseorang terhadap suatu obyek dan juga dapat menunjukkan penilaian langsung secara umum
3. Komponen Konatif, menunjukkan tindakan seseorang terhadap suatu obyek. Konatif dapat diartikan sebagai aktivitas fisik seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan

Menurut Yuyus Suryana (2011) yang menyatakan bahwa sikap kewirausahaan adalah kesiapan seseorang untuk merespon secara konsisten terhadap ciri – ciri yang dimiliki oleh seorang wirausaha yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas, pengambilan resiko, kepemimpinan, dan berorientasi ke masa depan (Dewi, 2016). Sedangkan, menurut Hendro (2010), kewirausahaan adalah reaksi, cara pandang, dan cara berpikir individu tentang apa yang dihadapinya, seperti ketakutan, kesulitan, cobaan, kritik, dan saran dalam manajemen bisnis (Muharam, 2019). Selain itu Bachiri (2016) menyatakan bahwa

sikap kewirausahaan adalah suatu persepsi siswa untuk menjadi seorang wirausaha (Bachiri, 2016).

Secara umum kewirausahaan sangat perlu dikembangkan. Tidak semua proses pembelajaran dianggap sebagai alat untuk menumbuhkan kewirausahaan, karena biasanya dianggap sebagai bagian dari pengalaman. Meski pengalaman selalu bisa dijadikan cermin untuk menentukan yang terbaik di masa depan (Heckman et al., 1967). Menurut Suryana (2013) ada 3 faktor yang dapat mengembangkan sikap kewirausahaan adalah sebagai berikut (Muharam, 2019):

1. Faktor Individu: komitmen, usia, pengalaman, pendidikan, nilai-nilai pribadi, pengambilan resiko, dan toleransi
2. Faktor Lingkungan: kebijakan pemerintah, sumber daya, inkubator, pesaing, aktivitas, dan peluang
3. Faktor Lingkungan Sosial: kelompok, keluarga dan orang tua

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Bachiri (2016) untuk menjelaskan variabel *attitude entrepreneurship* (AE) yang menyatakan bahwa sikap kewirausahaan adalah suatu persepsi siswa untuk menjadi seorang wirausaha.

2.1.6 Social Norms

Menurut Fishbein dan Ajzen (1991) menyatakan bahwa *perceived subjective norm (social norm)* sebagai persepsi individu berhubungan dengan kebanyakan orang yang penting bagi dirinya mengharapkan individu untuk melakukan tingkah laku tertentu (L. P. Permatasari, 2016). Sedangkan menurut Krueger (2000) menyatakan bahwa *social norm* mencerminkan persepsi siswa tentang apa yang dipikirkan orang – orang penting dalam hidup mereka tentang menjalankan suatu bisnis (Boubker et al., 2021).

Shapero (1982) menyatakan kita harus mengidentifikasi pengaruh sosial yang paling penting termasuk “*role model*” atau “*mentor*”. Suatu penelitian dalam *network* seorang *entrepreneur* biasanya fokus pada arus sumber daya dan informasi

(Krueger et al., 2000). Menurut Ajzen (2005) dari TPB, persepsi kontrol keprilaku (norma sosial), dikombinasikan dengan keyakinan bahwa ada sumber dan peluang untuk mencapai perilaku tertentu, membuat sulit untuk melakukan perilaku yang diinginkan orang (Hermanto, 2014).

Menurut Ajzen dan Fishbein (1991) *subjective norm (social norm)* secara umum dibentuk oleh 2 komponen yaitu (Anggelina & Japarianto, 2014; L. P. Permatasari, 2016):

1. *Normative Belief*, suatu persepsi terhadap orang atau kelompok lain terhadap dirinya yang menjadi acuan untuk menampilkan perilaku atau tidak.
2. *Motivation to Comply*, motivasi yang sejalan dengan orang yang menjadi kelompok acuan (mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Krueger (2000) untuk menjelaskan variabel *social norm (SN)* yang menyatakan bahwa *social norm* mencerminkan persepsi siswa tentang apa yang dipikirkan orang – orang penting dalam hidup mereka tentang menjalankan suatu bisnis.

2.1.7 Entrepreneurial Capacity

Entrepreneurial capacity adalah suatu kemampuan untuk menerima dan beradaptasi dengan perubahan, yang mengarah pada sensasi baru dalam Gerakan bisnis. Hal ini bisa menjadi peluang bagi para pengusaha untuk terus berinovasi, berkembang dan siap bersaing. Kemampuan seseorang untuk menemukan peluang dan mengevaluasi peluang tersebut dikenal sebagai *entrepreneurial capacity* (Indrianti, 2020).

Menurut Díaz-Casero (2012), kapasitas kewirausahaan adalah kemampuan pelaku ekonomi untuk menangkap peluang dan sebagai hasilnya memotivasi mereka untuk menangkap peluang ini dan mewujudkan diri mereka dalam inisiatif

dan tindakan kewirausahaan yang konsisten (Indrianti, 2020). Sedangkan, menurut Boissin (2009) menjelaskan bahwa *entrepreneurial capacity* adalah suatu derajat dimana siswa berpikir dia dapat berhasil dalam memulai bisnis baru (Boubker et al., 2021).

Kapasitas *entrepreneur* sangat penting karena kemampuan wirausaha tidak hanya berkaitan dengan motivasi untuk memulai suatu usaha, melainkan juga dengan kemampuan untuk bertindak sebagai wirausaha. Hal ini dapat terjadi ketika pengusaha menggunakan praktik kepemimpinan yang kuat untuk mengembangkan bisnis mereka secara signifikan (Indrianti, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Boissin (2009) untuk menjelaskan variabel *entrepreneurial capacity* (EC) yang menyatakan bahwa *entrepreneurial capacity* adalah suatu derajat dimana siswa berpikir dia dapat berhasil dalam memulai bisnis baru.

2.1.8 Pendidikan Kewirausahaan (*Entrepreneurship Education*)

Suatu negara akan berkembang lebih cepat ketika ada wirausahawan di negara tersebut yang dapat berkreasi dan inovatif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Seperti yang di klaim oleh McClelland, ketika pengusaha suatu negara mencapai total populasi 2% maka negara tersebut makmur (Adeino, 2015). Tentu saja kewirausahaan melakukan beberapa pelatihan dasar kewirausahaan untuk membantu seseorang mengembangkan kewirausahaan dan perilaku sehingga memiliki niat untuk menjadi pengusaha sukses di masa depan (Binus, 2019).

Menurut Fayolle (2009) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan mencakup semua kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan pola pikir, sikap dan keterampilan pada berbagai aspek seperti mengembangkan ide dan inovasi serta berani memulai. Pendidikan kewirausahaan penting diajarkan kepada mahasiswa karena mereka dapat mempelajari hal – hal yang berkaitan dengan wirausaha sebagai bekal sebelum memulai suatu bisnis (Hasan, 2020). Sedangkan

menurut Sutrisno (2011), pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip metodologis untuk pengembangan kecakapan hidup individu melalui kurikulum yang disajikan di sekolah (Alma, 2013).

Institusi pendidikan yang berperan penting dalam mendorong kewirausahaan dan motivasi adalah perguruan tinggi, sekolah menengah atas, dan sekolah dasar hingga terbentuk kelompok bermain kewirausahaan untuk anak-anak. Maraknya pendidikan kewirausahaan di dunia disebabkan oleh semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya wirausaha karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran negara (Adeino, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Fayolle (2009) untuk menjelaskan variabel *entrepreneurship education* (EE) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan mencakup semua kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan pola pikir, sikap dan keterampilan pada berbagai aspek seperti mengembangkan ide dan inovasi serta berani memulai.

2.1.9 Niat Kewirausahaan (*Entrepreneurial Intention*)

Menurut Slameto (1991), minat dan niat adalah merasakan kasih sayang dan ketertarikan pada kegiatan dan hal-hal tanpa ada yang menyuruh. Crow&Crow (1984) menemukan bahwa periode minat berbeda. Secara umum, minat adalah menerima hubungan antara seseorang dan sesuatu selain diri sendiri, dan semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya (Hestanto, 2021a). Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa minat adalah keinginan untuk mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan atau aktivitas dengan indera perasa tanpa diucapkan. Minat ini dapat tumbuh tanpa dipaksa oleh pengaruh lingkungan luarnya, tetapi keinginannya sendiri untuk mencapai tujuan tersebut (Alma, 2013).

Menurut Santoso (1993), menyatakan bahwa minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian yang dalam terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang atau tertarik karena membawa manfaat yang positif bagi diri sendiri. Mustofa (2014) berpendapat bahwa ketertarikan untuk berwirausaha dan

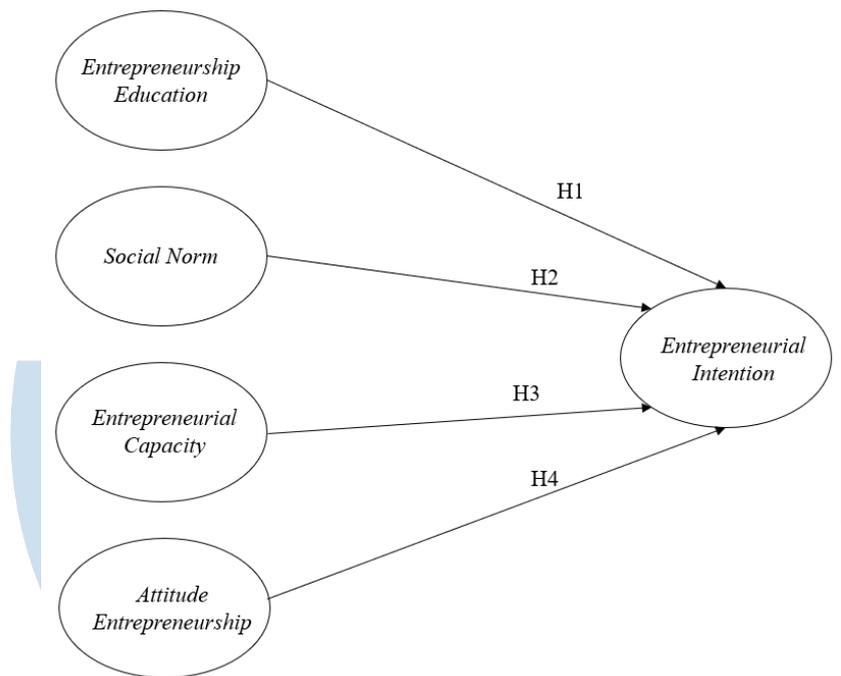
memiliki keinginan untuk belajar lebih banyak tentang kewirausahaan lebih menekankan pada kewirausahaan. Minat berwirausaha bermula dari pengetahuan dan informasi tentang berwirausaha. Berwirausaha terus mendapatkan pengalaman, dan pada akhirnya muncul keinginan untuk lebih memperhatikan tentang berwirausaha (Alma, 2013; Hestanto, 2021a).

Entrepreneurial intention merupakan kesukaan atau ketertarikan seseorang untuk menjadi seorang wirausaha serta mempunyai keberanian untuk mengambil resiko untuk menjalankan bisnis dengan mengambnil manfaat dari peluang bisnis yang ada. Minat berwirausaha juga perlu dicirikan dengan soft skill yang tinggi, karena berwirausaha membutuhkan berbagai macam keterampilan dan kepribadian yang mapan. Minat berwirausaha tidak hanya dimiliki, tetapi dapat dipupuk dan dikembangkan. Jika individu sudah berwirausaha maka mereka akan memiliki kebebasan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, sehingga tidak ada yang akan bergantung pada orang lain (Wahyono, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Mustofa (2014) untuk menjelaskan variabel *entrepreneurial intention* (EI) yaitu *entrepreneurial intention* didefinisikan ketertarikan untuk berwirausaha dan memiliki keinginan untuk belajar lebih banyak tentang kewirausahaan lebih menekankan pada kewirausahaan. Minat berwirausaha bermula dari pengetahuan dan informasi tentang berwirausaha. Berwirausaha terus mendapatkan pengalaman, dan pada akhirnya muncul keinginan untuk lebih memperhatikan tentang berwirausaha

2.2 Model Penelitian

Pada penelitian ini, setelah peneliti menjelaskan teori dan hubungan antar variabel tersebut. Berikut ini adalah gambar kerangka model penelitian yang diadopsi dari jurnal acuan dari Omar Boubker, Maryem Around, dan Abdelaziz Ouajdouni dalam jurnalnya yang berjudul “*Entrepreneurship education versus management student entrepreneurial intention. A PLS-SEM Approach*” sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Model Penelitian

Sumber: Adaptasi dari (Boubker et al., 2021)

2.3 Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka peneliti mengembangkan hipotesis sesuai dengan variabel – variabel yang telah ditetapkan yaitu *entrepreneurship education*, *attitude entrepreneurship*, *social norms*, *entrepreneurial capacity* dalam meningkatkan *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara.

2.3.1 Pengaruh positif *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial intention*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Boubker, Around, & Oujadoumi (2021) terhadap 98 siswa manajemen di *Laayoune Higher School of Technology* (LHST) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial intention*. *Entrepreneurship education* dianggap sebagai pengajaran yang tidak dapat dihindari dalam peningkatan *entrepreneurial intention*

mahasiswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Boubker (2021) mahasiswa yang mendapatkan pengajaran *entrepreneurship education* mendapatkan manfaat dan membantu menumbuhkan *entrepreneurial intention* mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa dapat mengembangkan niat untuk terlibat dalam perilaku kewirausahaan (*entrepreneurial intention*) (Boubker et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Puni, Anlesinya, & Korsoku (2018) terhadap 357 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Swasta di Ghana menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial intention*. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan meningkatkan *entrepreneurial intention* (EI) mahasiswa (Puni et al., 2018).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Lestari (2021) terhadap 134 mahasiswa aktif yang sudah menempuh mata kuliah *entrepreneurship* di Universitas Swasta di Tangerang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial intention*. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang ada di mata kuliah *entrepreneur* dapat meningkatkan niat kewirausahaan mahasiswa (Setiawan & Lestari, 2021).

Temuan yang serupa juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Aboobaker & Renjini (2020) terhadap 330 mahasiswa tingkat akhir menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial intention*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aboobaker (2020) dapat dilihat bahwa dengan menerapkan *entrepreneurship education* semaksimal mungkin maka *entrepreneurial intention* juga akan semakin bertumbuh. Oleh karena itu, penting bagi universitas untuk meningkatkan pengajaran *entrepreneurship education* untuk meningkatkan *entrepreneurial intention* siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan

kewirausahaan adalah faktor yang penting dalam meningkatkan *entrepreneurial intention* seseorang (Aboobaker & D, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, maka usulan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Entrepreneurship education* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

2.3.2 Pengaruh positif *social norms* terhadap *entrepreneurial intention*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kennedy, Drennan, Renfrow, & Watson (2002) terhadap 1075 siswa di Australia menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *social norms* terhadap *entrepreneurial intention*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kennedy (2002) dapat dilihat bahwa keluarga, teman, dan lingkungan sekitar (*social norms*) berpengaruh meningkatkan intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*). Dorongan atau pendapat dari lingkungan sekitar merupakan hal yang penting dalam rangka menumbuhkan *entrepreneurial intention* siswa (Kennedy et al., 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Shah, Amjed, & Jaboob (2020) terhadap 169 siswa dari *Higher Education Institutions* menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *social norms* terhadap *entrepreneurial intention*. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh lingkungan sekitar dan keluarga (*social norm*) meningkatkan *entrepreneurial intention* (EI) mahasiswa (I. A. Shah et al., 2020).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Shah & Soomro (2017) terhadap 385 mahasiswa di Pakistan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *social norm* terhadap *entrepreneurial intention*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi seseorang terhadap pemikiran atau pendapat dari orang-orang terdekat dianggap penting bagi individu dan dapat meningkatkan *entrepreneurial intention* seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa *social norms* adalah peran yang

krusial untuk meningkatkan intensi kewirausahaan seseorang (N. Shah & Soomro, 2017).

Temuan yang serupa juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Rana, Nawaz, & Abid (2021) terhadap 194 professional IT di Lahore menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *social norm* terhadap *entrepreneurial intention*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *personal attitude* seseorang yang berkembang karena pengaruh teman, keluarga, dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan intensi kewirausahaan (Rana et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, maka usulan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *Social norms* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

2.3.3 Pengaruh positif *entrepreneurial capacity* terhadap *entrepreneurial intention*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soomro, Lakhan, Mangi, & Shah (2020) terhadap 310 mahasiswa bisnis di Pakistan menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *entrepreneurial capacity* terhadap *entrepreneurial intention*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai keyakinan *entrepreneurial capacity (self – efficacy)* pasti mempunyai sikap kewirausahaan yang tinggi (*attitude toward entrepreneurship*) sehingga dapat meningkatkan intensi untuk membuat wirausaha (Soomro et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Fragoso, Rocha, & Xavier (2018) terhadap 600 mahasiswa di Universitas dari Portugal dan Brazil menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *entrepreneurial capacity* terhadap *entrepreneurial intention*. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dengan memiliki keyakinan terhadap diri sendiri (*entrepreneurial capacity*) dapat meningkatkan *entrepreneurial intention* (Fragoso et al., 2020).

Temuan yang serupa juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Boissin, Chollet, & Emin (2009) terhadap 655 siswa Grenoble di Prancis menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *entrepreneurial capacity* terhadap *entrepreneurial intention*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri (*entrepreneurial capacity*) bahwa ia dapat memulai bisnis dapat meningkatkan intensi wirausaha seseorang (Boissin et al., 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, maka usulan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: *Entrepreneurial capacity* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

2.3.4 Pengaruh positif *attitude entrepreneurship* terhadap *entrepreneurial intention*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Boubker, Around, & Oujadoui (2021) terhadap 98 siswa manajemen di *Laayoune Higher School of Technology* (LHST) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *attitude entrepreneurship* terhadap *entrepreneurial intention*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Boubker (2021) mahasiswa yang memiliki sikap kewirausahaan yang tinggi maka *entrepreneurial intention* seseorang juga akan tinggi karena *attitude entrepreneurship* merupakan salah satu faktor penentu untuk menumbuhkan *entrepreneurial intention*. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan (*attitude entrepreneurship*) dianggap sebagai salah satu prediktor utama untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa (*entrepreneurial intention*) (Boubker et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Fragoso, Rocha, & Xavier (2018) terhadap 600 mahasiswa di Universitas dari Portugal dan Brazil menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *attitude entrepreneurship* terhadap *entrepreneurial intention*. Penelitian ini memperlihatkan bahwa *entrepreneurial intention* dapat di

tingkatkan melalui *attitude entrepreneurship* seperti yang sudah di nyatakan oleh Ajzen (1991) yaitu *Theory of Planned Behaviour* (Fragoso et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Shah, Amjed, & Jaboob (2020) terhadap 169 siswa dari *Higher Education Institutions* menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *attitude entrepreneurship* terhadap *entrepreneurial intention*. Dalam penelitian ini penting untuk seseorang untuk memiliki *attitude entrepreneurship* karena dapat mempengaruhi pandangan seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Penelitian ini memperlihatkan bahwa sikap individu sangat berperan penting meningkatkan *entrepreneurial intention* (EI) mahasiswa seperti yang sudah dinyatakan oleh Ajzen dengan *Theory of Planned Behaviour* (I. A. Shah et al., 2020).

Temuan yang serupa juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Bachri (2016) terhadap 65 mahasiswa dari *Mohammed V University* di Morocco menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *attitude entrepreneurship* terhadap *entrepreneurial intention*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan (AE) dapat meningkatkan intensi wirausaha seseorang (EI) (Bachiri, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, maka usulan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: *Attitude entrepreneurs* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai variabel yang berhubungan dengan *entrepreneurial intention*. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berisi hubungan antara hipotesis yang telah disesuaikan dengan penelitian di atas:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Manfaat Penelitian
1	Boubker, Around, & Oujadoumi (2021)	Elsevier	<i>Entrepreneurship education versus management student entrepreneurial intention. A PLS-SEM Approach</i>	Digunakan sebagai acuan pada model penelitian dan pengembangan hipotesis
2	Puni, Anlesinya, & Korsoku (2018)	Emerald	<i>Entrepreneurial education, self-efficacy, and intentions in Sub-Saharan Africa</i>	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha
3	Setiawan & Lestari (2021)	DoReMa (Development of Research Management)	<i>The Effect of Entrepreneurship Education to Student's Entrepreneurial Intention with</i>	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Manfaat Penelitian
			<i>Self-Efficacy as Mediating Variable</i>	pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap intensi berwirausaha
4	Aboobaker & Renjini (2020)	Emerald	<i>Human capital and entrepreneurial intentions: do entrepreneurship education and training provided by universities add value?</i>	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha
5	Kennedy, Drennan, Renfrow, & Watson (2002)	Queensland University of Technology (QUT)	<i>Situational factors and entrepreneurial intentions</i>	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>social</i>

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Manfaat Penelitian
				<i>norm</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha
6	Shah, Amjed, & Jaboob (2020)	Journal of Economic Structures	<i>The moderating role of entrepreneurship education in shaping entrepreneurial intentions</i>	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>social norm</i> memiliki hubungan yang signifikan terhadap intensi berwirausaha
7	Shah & Soomro (2017)	Emerald	<i>Investigating entrepreneurial intention among public sector university students of Pakistan</i>	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>social norm</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Manfaat Penelitian
8	Rana, Nawaz, & Abid (2021)	International Journal of Entrepreneurship	<i>The influence of social norms and entrepreneurship knowledge on entrepreneurship intention: The mediating role of personal attitude</i>	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>social norm</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha
9	Soomro, Lakhan, Mangi, & Shah (2020)	Emerald	<i>Predicting entrepreneurial intention among business students of public sector universities of Pakistan: an application of the entrepreneurial event model</i>	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>entrepreneurial capacity</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha
10	Fragoso, Rocha, &	Routledge	<i>Determinant factors of</i>	Sebagai jurnal pendukung

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Manfaat Penelitian
	Xavier (2018)		<i>entrepreneurial intention among university students in Brazil and Portugal</i>	dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>entrepreneurial capacity</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha
11	Boissin, Chollet, & Emin (2009)	Cairn.Info	<i>The determinants of the intention to start a business among students: an empirical test</i>	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>entrepreneurial capacity</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha
12	Boubker, Around, &	Elsevier	<i>Entrepreneurship education versus</i>	Sebagai jurnal pendukung

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Manfaat Penelitian
	Oujadoumi (2021)		<i>management student entrepreneurial intention. A PLS-SEM Approach</i>	dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>attitude entrepreneurship</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha
13	Fragoso, Rocha, & Xavier (2018)	Routledge	<i>Determinant factors of entrepreneurial intention among university students in Brazil and Portugal</i>	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>attitude entrepreneurship</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha
14	Shah, Amjed, &	Journal of Economic Structures	<i>The moderating role of entrepreneurship</i>	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Manfaat Penelitian
	Jaboob (2020)		<i>education in shaping entrepreneurial intentions</i>	penelitian menunjukkan bahwa <i>attitude entrepreneurship</i> memiliki hubungan yang signifikan terhadap intensi berwirausaha
15	Bachiri (2016)	Cairn.Info	<i>The determinants of the entrepreneurial intention of students, what lessons for the Moroccan University?</i>	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>attitude entrepreneurship</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha

Sumber: Data Pribadi Penulis, 2021

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A